

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Sebelum Israel melancarkan Operasi ‘*Cast Lead*’, Hamas dan Israel terikat sepakat menjalani gencatan senjata. Gencatan senjata yang disepakati pada 19 Juni 2008 berlangsung baik selama 5 bulan pertama meskipun beberapa roket masih melintas menuju pemukiman Israel, namun serangan roket tersebut bukan berasal dari Hamas.<sup>1</sup> Pada 4 November 2008, Israel yang membunuh 6 pejuang Palestina ketika melakukan serangan ke Gaza menjadi titik berakhirnya gencatan senjata, yang kemudian memicu serangan roket dari Gaza dalam intensitas yang lebih besar.<sup>2</sup> Ketika perang berlangsung antara 27 Desember 2008 hingga 18 Januari 2009, sayap militer Hamas telah meluncurkan roket dan mortar yang mengarah ke perkotaan dan pedesaan di bagian selatan Israel.<sup>3</sup> Arti penting dari penelitian ini adalah bagaimana Hamas yang memiliki teknologi perang lebih sederhana dan menghadapi bombardir Israel mampu mempertahankan jalur suplai dan gudang amunisi mereka. Kedua, hal tersebut memiliki perang penting bagi Hamas dalam mempertahankan eksistensi sebagai pejuang kemerdekaan.

---

<sup>1</sup>Jim Zanotti, et al, *Israel and Hamas: Conflict in Gaza (2008-2009)* (6; Congressional Research Service, 2009), [http://www.law.umaryland.edu/marshall/crsreports/crsdocuments/r40101\\_01152009.pdf](http://www.law.umaryland.edu/marshall/crsreports/crsdocuments/r40101_01152009.pdf). (diakses 7 September, 2014)

<sup>2</sup> Human Right Watch, *Rocket From Gaza: Harm to Civilians from Palestinian Armed Groups’ Rocket Attacks* (2; Human Right Watch Publisher, August 2009), <http://www.hrw.org/sites/default/files/reports/ioptqassam0809webwcover.pdf>. (diakses 10 September, 2014)

<sup>3</sup> Amnesty International, “Operation Cast Lead” 66

Tidak dipungkiri bahwa teknologi perang dari Hamas jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan teknologi perang *Israel Defense Force* (IDF) yang canggih. Hal tersebut dapat dilihat dari korban meninggal disisi Hamas. PBB melaporkan bahwa dalam operasi militer Israel yang diluncurkan selama 22 hari, korban meninggal dari Palestina mencapai 1.440 jiwa (dengan beberapa organisasi dan hampir setengahnya merupakan warga sipil) serta sekitar 5.380 korban luka.<sup>4</sup> Pada dasarnya tujuan utama dari Israel melancarkan Operasi *Cast Lead* yakni untuk menurunkan ancaman keamanan di kawasan selatan Israel dengan mengurangi peluncuran roket di Gaza dan melemahkan Hamas.<sup>5</sup> Namun hingga operasi militer berakhir, roket dari Hamas masih melintasi kawasan Israel. Tercatat pada 49 roket pada bulan Februari dan 50 roket pada Maret, kemudian intensitas kembali menurun hingga 6, 5, dan 4 roket pada 3 bulan setelahnya serta terus berlanjut dalam skala rendah hingga akhir tahun.<sup>6</sup> Pada bulan-bulan setelah Operasi *Cast Lead* berakhir, total roket dan seolongsong mortar yang telah diluncurkan oleh Hamas mencapai 314. Dalam tulisannya yang berjudul “*Israel and Hamas: Conflict in Gaza (2008-2009)*”, Jim Zanotti menyatakan bahwa keberhasilan Hamas dalam mempertahankan Gaza dari invasi Israel dapat dikatakan sebagai suatu kemenangan.<sup>7</sup> Kekalahan dari Israel dapat dilihat dari

---

<sup>4</sup> Zanotti et al, “Conflict in Gaza” 4

<sup>5</sup> Zanotti et al, “Conflict in Gaza” 4

<sup>6</sup> Daniel Byman and Gad Goldstein, *The Challenge of Gaza: Policy Options and Broader Implications*, (14; The Brookings Institute, July 2011) [http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2011/7/gaza-borders-byman/07\\_gaza\\_borders\\_byman.pdf](http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2011/7/gaza-borders-byman/07_gaza_borders_byman.pdf) (diakses 2 Oktober, 2014)

<sup>7</sup> Zanotti et al, “Conflict in Gaza” 6

pengajuan tawaran gencatan senjata pada 2 hari sebelum Hamas menyetujui pada tanggal 18 Januari 2009.

Serangan roket dari Hamas tentunya mengancam hampir 800.000 penduduk Israel yang tinggal dan bekerja di daerah jangkauan roket. Serangan tersebut merupakan bentuk aksi balasan atas operasi militer yang dilancarkan oleh Israel serta blokade Israel atas Gaza.<sup>8</sup> Amnesty International melaporkan pada 27 Desember 2008, roket dari Hamas mengarah pada bangunan di kawasan Netivot dan menewaskan seorang warga Israel. Dua hari berselang pada 29 Desember 2008, 2 roket Hamas mengarah ke kawasan Ashkelon dan Ashdod, yang menewaskan seorang pekerja konstruksi serta melukai 16 pekerja lainnya pada pukul 09.30 di Ashkelon dan menewaskan seorang ibu dan melukai seorang saudaranya pada pukul 09.00 di Ashdod. 2 Januari 2009, roket meledak di lantai 3 gedung apartemen di kawasan Ashkelon pukul 07.50 dan ledakan proyektil roket turut menghancurkan ruangan di lantai 2. Memasuki awal pekan ke-3 serangan Hamas, 10 Januari 2009 sekitar 21 roket diluncurkan secara beruntun dan menyebabkan beberapa penduduk sipil Israel terluka. Rumah sakit Barzilai di Ashkelon melaporkan telah merawat 13 warga dengan luka ringan dan seorang warga dengan luka sedang. Menjelang akhir dari perang pada 15 Januari 2009, roket dari Hamas meledak di kawasan Bersheva dan melukai 6 warga Israel, 2 diantaranya mengalami luka serius.<sup>9</sup> Dalam operasi *Cast Lead* yang dilancarkan oleh Israel selama 22 hari, Hamas telah meluncurkan 571 roket dan melontarkan

---

<sup>8</sup> Human Right Watch, "Rocket From Gaza," 1.

<sup>9</sup> Amnesty International, "Operation Cast Lead" 67-68

205 selongsong mortar di wilayah Israel yang menyebabkan tewasnya 3 penduduk sipil, 4 cedera berat, 11 cedera sedang, dan 167 lainnya mengalami cedera ringan. Beberapa warga yang selamat bukan berarti mereka lepas dari penderitaan, 584 warga mengalami sindrom kegelisahan.

Pada hari pertama perang, pasukan artileri Hamas mampu meluncurkan sekitar 60 roket ke Israel, namun setelahnya intensitas peluncuran roket cenderung menurun.<sup>10</sup> Pada minggu pertama, rata-rata roket yang diluncurkan Hamas mencapai 40 roket per hari; minggu kedua sekitar 22 roket per hari; dan minggu ketiga sekitar 15 roket per hari. Meskipun intensitas serangan roket cenderung menurun, beberapa roket menyebabkan korban luka dan membahayakan sisi psikologis masyarakat sipil di kawasan Israel bagian selatan.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa Hamas telah melakukan serangan yang lebih efektif. Berikut merupakan kutipan wawancara dari Amnesty International pada ketua komunitas rehabilitasi dan dukungan psikologis di sekitar kota Sderot:

“Children are afraid to sleep on their own, to be alone, even to go to the toilet alone. They feel that their parents cannot protect them. Bed wetting is a common manifestation of their anxiety and insecurity. Their parents are similarly anxious and frustrated. It is even difficult to speak of post-traumatic stress disorder (PTSD), for as long as the rockets continue to fall the trauma is renewed daily; we are not even in a post-trauma stage.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Yoram Cohen and Jeffrey White, *Hamas in Combat: The Military Performance of the Palestinian Islamic Resistance Movement*, (52; The Washington Institute, October 2009) <http://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/pubs/PolicyFocus97.pdf>. (diakses 16 September, 2014)

<sup>11</sup> Cohen and White, “Hamas in Combat” 14

<sup>12</sup> Amnesty International, “Operation ‘Cast Lead’” 71

Dapat diketahui bahwa serangan Hamas terfokus pada peluncuran roket secara berkelanjutan. Hamas dan grup lain dapat melakukan serangan secara tiba-tiba dengan menggunakan roket, kapabilitas tersebut yang kemudian dimanfaatkan untuk meluncurkan serangan balik secara tiba-tiba disetiap operasi militer Israel.<sup>13</sup> Untuk itu Hamas perlu suplai amunisi baik berupa roket, mortar maupun komponen peledak lain untuk dapat melakukan aksi penyerangan. Roket dan komponen peledak tersebut diselundupkan ke Gaza melalui sistem terowongan bawah tanah, yang menghubungkan Gaza dengan Mesir. Selain itu, Hamas juga memiliki pusat pengembangan dan riset di Islamic University di Gaza yang menyediakan dukungan dalam perakitan dan perancangan. Dalam meluncurkan roket, Hamas sangat kreatif dalam memaksimalkan peluang seperti melakukan peluncuran roket ketika cuaca buruk, memanfaatkan penduduk sipil untuk memindahkan roket antar kota, serta sangat tenang dalam melakukan aksi peluncuran roket ketika perang kembali berlangsung. Dapat dikatakan bahwa sistem peluncuran roket Hamas mampu beradaptasi dengan upaya IDF dalam menekan peluncuran roket dan Hamas juga berhasil mempertahankan tujuan utama mereka dalam melakukan peluncuran roket secara berkelanjutan, meskipun dalam beberapa waktu intensitas serangan cenderung menurun<sup>14</sup>

Gaza sebagai basis pertahanan Hamas memiliki keunggulan yang mendukung aksi militer mereka. Keunggulan utama Gaza yakni merupakan kawasan perkotaan padat penduduk, yang mampu menyamarkan pergerakan

---

<sup>13</sup> Byman and Goldstein, "The Challenge of Gaza" 5

<sup>14</sup> Cohen and White, "Hamas in Combat" 7-14

pasukan dan berlangsungnya operasi militer, dan Hamas telah memaksimalkan keunggulan tersebut untuk kepentingan pertahanan maupun penyerangan. Sebagian besar dari pasukan hamas memilih untuk bersembunyi dan menghindari daripada berkonfrontasi langsung dengan IDF yang memiliki persenjataan yang lebih baik. Hamas menggunakan muslihat dengan mengenakan pakaian sipil dan menggunakan bangunan sipil untuk keperluan militer, termasuk Rumah Sakit Shifa sebagai pusat medis utama di Gaza.<sup>15</sup> Ruang sipil lain, seperti sekolah dan institusi religius digunakan Hamas sebagai gudang senjata dan sebagai tempat peluncuran roket serta pertempuran bersenjata.<sup>16</sup>

Dalam mempertahankan Gaza dari gempuran Israel, Hamas menggunakan tiga lapis garis pertahanan di Gaza, Khan Yunis dan Rafah. Pada garis pertahanan pertama terdapat pos pengintaian, *improvised explosive devices* (IED), ranjau, tim penyergap, dan mortar daya ledak sedang. Garis pertahanan pertama bertujuan untuk memberikan hambatan pada IDF ketika melakukan penetrasi, menekan lingkup serangan IDF, dan mengidentifikasi kekuatan tempur IDF. Pada garis pertahanan kedua, ditujukan untuk mencegah IDF agar tidak memasuki kota agar tidak menimbulkan kerusakan pada infrastruktur utama Hamas. Untuk mendukung hal tersebut, pada garis pertahanan kedua terdapat mortar dengan daya ledak besar, senapan mesin, senjata anti-tank, penembak jitu, dan bom bunuh diri yang saling berkoordinasi untuk melakukan serangan secara tiba-tiba.

---

<sup>15</sup> Zanotti et all, "Conflict in Gaza" 14

<sup>16</sup> Yves Winter, *The asymmetric war discourse and its moral economies: a critique*, (482; Cambridge University Press, 2011) <http://www.yveswinter.com/wp-content/uploads/2011-Asymmetric-War-Discourse-and-Its-Moral-Economies.pdf>. (diakses 16 September, 2014)

Selanjutnya garis pertahanan ketiga terletak di area padat penduduk yakni pusat kota. Pada garis ini, Hamas telah mempersiapkan jaringan terowongan bawah tanah dengan alur yang kompleks yang ditujukan untuk jalur suplai amunisi, perpindahan pasukan dari satu titik ke titik lain, menempatkan penembak jitu, dan menculik pasukan IDF. Selain itu, pada garis ini juga terdapat “*Explosive areas*” yang terdiri dari lusinan ranjau yang bertujuan untuk menghentikan setiap ancaman. Sejalan dengan konsep pertahanan yang memanfaatkan fasilitas sipil untuk kegiatan militer, Hamas menggunakan 3 sekolah, masjid, rumah sakit dan rumah penduduk sebagai gudang amunisi.<sup>17</sup>

Upaya Hamas dalam menggunakan penyamaran sipil tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari masyarakat Gaza. Dukungan dari masyarakat Gaza dapat dilihat dari terpilihnya Hamas sebagai partai yang mendominasi politik Palestina. Hamas sebagai salah satu Partai di Palestina mulai diperhitungkan dalam dinamika politik Palestina ketika memenangi pemilihan umum pada Januari 2006, yakni ketika citra Fatah sebagai lawan politik jatuh karena kasus korupsi sedangkan citra Hamas naik karena program sosial yang mereka kampanyekan.<sup>18</sup> Secara organisasi, pergerakan Hamas ditujukan untuk memperdalam dan memperlebar kontrol atas setiap aspek dari masyarakat

---

<sup>17</sup> Cohen and White, “*Hamas in Combat*” 9-10

<sup>18</sup> Anthony H Cordesman, *The Gaza War: A Strategic Analysis*, ( 7; Center for Studies and International Studies, February 2009) [http://csis.org/files/media/csis/pubs/090202\\_gaza\\_war.pdf](http://csis.org/files/media/csis/pubs/090202_gaza_war.pdf). (diakses 19 September, 2014)

Palestina, mengingat kontrol tersebut merupakan kunci utama dari keberhasilan strategi jangka panjang Hamas ketika berperang dengan Israel.<sup>19</sup>

## I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi Hamas dalam bertahan pada operasi *Cast Lead* yang dilancarkan Israel tahun 2008-2009 di Gaza?

## I.3 Kerangka Pemikiran

### 1. 3. 1. Teori Strategi

Dalam tulisannya yang berjudul “*Theory of War and Strategy*”, U.S. Army War College menyatakan bahwa strategi merupakan wewenang dari pemimpin senior yang menempati kedudukan tinggi di negara, militer, perusahaan, ataupun institusi lain. Henry Eccles mendeskripsikan strategi sebagai “. . . the comprehensive direction of power to control situations and areas in order to attain objectives”. Dapat dikatakan bahwa, strategi menurut Eccles merupakan hal yang komprehensif, menjadi penentu arah atas suatu keputusan, dan secara fundamental fokus pada penerapan kekuasaan. Sedangkan strategi yang digunakan dalam kurikulum U.S. Army War College fokus pada lingkup negara-bangsa dan

---

<sup>19</sup> Robert Satloff, *A Primer on Hamas: Origins, Tactics, Strategy, and Response*, (2; The Washington Institute for Near East Policy) <http://www.washingtoninstitute.org/html/pdf/PF53-Satloff.pdf> (diakses 20 September, 2014)

penggunaan dari elemen kekuasaan untuk memperoleh kepentingan negara. Dalam konteks ini, strategi diartikan sebagai<sup>20</sup>,

“... the employment of the instruments (elements) of power (political/diplomatic, economic, military, and informational) to achieve the political objectives of the state in cooperation or in competition with other actors pursuing their own objectives”.<sup>21</sup>

Dari perspektif nasional, strategi diartikan sebagai suatu hal yang digunakan oleh negara dan entitas kompetitif lain untuk memperoleh kepentingan mereka. Kepentingan yang dimaksud bisa bermacam-macam, seperti mempertahankan kedaulatan, memperoleh kesejahteraan ekonomi dan menyebarkan ideologi negara. Untuk memperoleh kepentingan nasional tersebut, negara membutuhkan elemen-elemen dasar dari kekuatan nasional sebagai alat yang mempermudah proses dalam memperoleh kepentingan nasional. Dapat dikatakan bahwa strategi merupakan cara atau konsep dari seorang pemimpin dalam menggunakan *power* dari negara untuk memaksimalkan kontrol atas lokasi geografis untuk memperoleh tujuan yang mendukung kepentingan nasional. Dalam konteks ini, strategi menyediakan pilihan dalam menggunakan *power* secara koersif atau persuasif untuk mencapai tujuan spesifik. Untuk menentukan strategi yang tepat, yang pertama harus dilakukan oleh seorang *strategist* harus menentukan kepentingan nasional dan mengetahui factor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kepentingan tersebut. Dapat dikatakan bahwa strategi yang tepat harus berdasar pada penilaian strategis, dengan demikian seorang *strategist* mampu memperoleh faktor strategis dan menentukan pertimbangan yang tepat dari *strategic ends (objectives)*, *ways (concepts) and means (resources)*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> U.S. Army War College, *Theory of War and Strategy*, (43; United States Government, 2008), <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdf/PUB870.pdf>. (diakses 14 Mei, 2015)

<sup>21</sup> U.S. Army War College, “War and Strategy” 43

<sup>22</sup> U.S. Army War College, “War and Strategy” 43-51

### I. 3. 2. Perang Asimetris

Menurut David L. Buffaloe perang asimetris adalah perang non tradisional yang sifatnya penduduk-sentris, melibatkan kekuatan militer superior dengan kekuatan inferior yang meliputi semua aspek.<sup>23</sup> Definisi ini mencakup setiap aspek asimetri yang penting bagi strategi saat ini. Ini memberikan pertimbangan yang sama untuk tindakan musuh (ancaman asimetris) dan tindakan sekutu (operasi asimetris). Amichai Cohen mendukung pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa, “Asymmetrical conflicts are fought between a state following the laws of armed conflicts or international humanitarian law, and organizations that almost never follow these rules and have very little incentive to do so”.<sup>24</sup> Dapat dikatakan bahwa pihak inferior mencoba memanfaatkan kondisi dari pihak superior yang menaati aturan internasional yang melarang menyerang warga sipil. Untuk itu, pihak inferior mencoba membaaur dengan masyarakat sipil dengan berpakaian seperti penduduk, menyembunyikan persenjataan dan peralatan tempur di rumah penduduk, meluncurkan roket di halaman sekolah, dan menyamarkan keberadaan mereka di area padat penduduk. Dengan demikian akan muncul dua kondisi yang mendukung keberadaan aktor inferior. Pertama adalah kondisi yang menempatkan pihak superior dalam keadaan dilema ketika akan menyerang pihak inferior, mengingat pihak inferior melakukan aktivitas di area padat penduduk namun

<sup>23</sup> David L. Buffaloe, *Defining Asymmetric Warfare*, ( 15; The Institute of Land Warfare, September 2006) [https://www.ausa.org/SiteCollectionDocuments/ILW%20Web-ExclusivePubs/Land%20Warfare%20Papers/LWP\\_58.pdf](https://www.ausa.org/SiteCollectionDocuments/ILW%20Web-ExclusivePubs/Land%20Warfare%20Papers/LWP_58.pdf). (diakses 20 September, 2014)

<sup>24</sup> Amichai Cohen, *Proportionality in Modern Asymmetrical Wars*, (5-6; Jerusalem Center for Public Affairs, 2010) <http://icpa.org/wp-content/uploads/2011/11/proportionality.pdf>. (diakses 22 September, 2014)

disisi lain menyerang penduduk sipil merupakan pelanggaran internasional. Kondisi kedua adalah pihak inferior yang tidak terikat dengan aturan internasional, yang kemudian memungkinkan mereka untuk menyerang basis militer dari pihak superior disekitar pemukiman padat penduduk.

Sedangkan dalam artikelnya yang berjudul *The asymmetric war discourse and its moral economies: a critique*, Yves Winter menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di Gaza melambangkan bentuk baru dari konflik di dunia. Bentuk baru dari konflik tersebut yakni salah satu subjek dalam perang memiliki keterkaitan dengan ruang sipil, seperti sekolah, rumah sakit dan institusi religius sebagai gudang senjata dan sebagai tempat peluncuran roket serta pertempuran bersenjata.<sup>25</sup> Pernyataan Winter diperkuat oleh pernyataan seorang pejuang Hamas yang diwawancarai oleh International Crisis Group, ia menyatakan bahwa warga sipil yang meninggal akan meninggal dalam keadaan syahid, kekuatan militer yang tidak berimbang antara Hamas dan Israel tidak memberikan mereka pilihan, hal yang paling penting dalam pertempuran adalah tercapainya tujuan militer Hamas.<sup>26</sup> Pejuang tersebut juga mengatakan bahwa mereka selalu berusaha menjauhi bangunan sipil dalam pertempuran, namun hal tersebut hampir tidak mungkin terjadi. Seorang anggota parlemen Hamas menjelaskan mengenai strategi tempur mereka yang membahayakan warga sipil Gaza, ia menyatakan

---

<sup>25</sup> Winter, "The asymmetric war" 489-495

<sup>26</sup> International Crisis Group, *Gaza's Unfinished Business*, (3; International Crisis Group Publisher, April 2009)  
[http://www.crisisgroup.org/~media/Files/Middle%20East%20North%20Africa/Israel%20Palestine/85%20Gazas%20Unfinished%20Business.pdf](http://www.crisisgroup.org/~/media/Files/Middle%20East%20North%20Africa/Israel%20Palestine/85%20Gazas%20Unfinished%20Business.pdf). (diakses 25 September, 2014)

bahwa, “That’s the way it works with all resistance movements. Yes, some people die, but it’s to prevent a bigger loss”. Selain itu, Amnesty International juga menjelaskan alasan Hamas melakukan pertempuran di sekitar pemukiman padat penduduk.<sup>27</sup> Kawasan padat penduduk seperti Gaza merupakan tempat yang strategis bagi Hamas sebagai pusat pergerakan partai politik, organisasi sosial sekaligus angkatan bersenjata. Hamas berpendapat bahwa satu-satunya alasan mereka menjadikan Gaza sebagai medan pertempuran adalah untuk mempertahankan Gaza dan penduduk dari invasi militer pihak Israel. Hamas tidak akan mengangkat senjata bila komandan IDF tidak memerintahkan tank-tank mereka memasuki Gaza.

Konflik yang terjadi di Gaza dikategorikan sebagai perang asimetris. Istilah dari asimetris yang digunakan dalam konteks ini merujuk pada kondisi yang tidak stabil, seperti halnya sepasang skala yang tidak seimbang, sebuah disequilibrium yang dikalibrasi ulang, dan ketidakseimbangan yang membutuhkan penyeimbang. Ide dari fungsi asimetris sebagai sumber legitimasi menggambarkan suatu konfrontasi antara negara dengan musuh asimetris mereka yang secara moral mentransposisikan konfrontasi ke era neo-kolonial, yakni masyarakat bernegara berhadapan dengan masyarakat tanpa negara dalam bentuk peperangan. Dapat dikatakan bahwa perang asimetris merupakan konflik dimana

---

<sup>27</sup> Amnesty International, “Operation Cast Lead” 76

pihak yang lemah menggunakan taktik yang mengejutkan untuk menyerang titik lemah dari pihak yang lebih kuat.<sup>28</sup>

Salah satu fenomena dari peperangan asimetris terjadi pada tahun 1994 di kota Grozny, Chechnya. Chechnya sebagai pihak pemberontak berjuang menghadapi tekanan dari militer Rusia. Pada awal pertempuran, tentara Chechnya dan tentara Rusia bertempur di medan pertempuran jauh dari perkotaan. Dalam pertempuran tersebut, tentara Chechnya gagal menghadapi tekanan dari kekuatan militer Rusia. Tentara Chechnya kemudian menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi kekuatan militer Rusia secara langsung, untuk mengimbangi kekuatan Rusia, tentara Chechnya memfokuskan serangan pada titik terlemah tentara Rusia dengan masuk ke kota Grozny. Komandan tempur dari Chechnya menyadari bahwa berperang di daerah perkotaan akan memperbesar peluang mereka untuk menang. Rumah penduduk, gedung, dan infrastruktur lain telah meningkatkan kemampuan pertahanan mereka. Lingkungan perkotaan tersebut membantu tentara untuk menyembunyikan keberadaan dan pergerakan mereka serta melindungi mereka dari tembakan. Dalam pertempuran tersebut, tentara Chechnya mengarahkan tentara Rusia untuk bertempur di suatu daerah yang asing bagi tentara Rusia. Untuk memaksimalkan serangan, tentara Chechnya menyerang saat matahari mulai terbenam. Selain itu, serangan dari tentara Chechnya dilakukan secara tiba-tiba, sehingga menimbulkan kepanikan di antara tentara Rusia. Pertempuran berakhir pada tahun 1996, ditandai dengan pihak Rusia menarik pasukannya dari Chechnya. Pertempuran tersebut telah menjelaskan

---

<sup>28</sup> Winter, "The asymmetric war" 495

bagaimana tentara pemberontak dalam jumlah kecil dan dengan kemampuan perang yang sederhana mampu mempertahankan suatu daerah dari kekuatan militer yang lebih besar.<sup>29</sup>

Fenomena kemenangan pihak inferior dalam perang asimetris lainnya adalah ketika Uni Soviet kalah dari Afghanistan. Invasi dari Uni Soviet dimulai pada akhir tahun 1979 ketika pemerintahan komunis Afghanistan kehilangan eksistensinya.<sup>30</sup> Dalam invasi tersebut Soviet membawa pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari 80.000 pasukan, 750 tank, dan 2.000 kendaraan tempur. Akibat dari invasi tersebut, Soviet berhasil menduduki hampir seluruh kota di Afghanistan. Dalam pertempuran, pasukan Soviet hampir tidak mengalami kegagalan, namun keberhasilan dalam medan perang tidak menentukan kemenangan politik. Dalam lingkup politik, Soviet gagal mempengaruhi masyarakat Afghanistan untuk menerima pemerintah yang dibentuk Soviet. Kegagalan tersebut memicu perlawanan dari pihak Mujahidin. Dalam upaya perlawanan, Mujahidin memanfaatkan kondisi geografis Afghanistan yang sebagian besar merupakan daerah perbukitan dipadukan dengan perangkat perang modern seperti misil anti-pesawat. Selain itu, Mujahidin juga melakukan penyergapan dan penyebaran ranjau secara efektif. Invasi tersebut berakhir pada tahun 1988, ketika Uni Soviet

---

<sup>29</sup> Brett C. Jenkinson, *Tactical Observations from The Grozny Combat Experience*, (45-47; United States Military Academy 2002) <http://smallwarsjournal.com/documents/jenkinson.pdf>. (diakses 25 September, 2014)

<sup>30</sup> Larry Goodson and Thomas H. Johnson, *Parallels with the Past: How the Soviets Lost in Afghanistan and How the Americans are Losing*, (583-588; The Naval Postgraduate School 2011) [http://www.nps.edu/programs/ccs/Orbis2011\\_US-Soviet\\_Afghan\\_Compare.pdf](http://www.nps.edu/programs/ccs/Orbis2011_US-Soviet_Afghan_Compare.pdf). (diakses 25 September, 2014)

menarik pasukannya setelah kalah dari pasukan pemerintah Afghanistan. Kekalahan dari Uni Soviet terkait dengan kekuatan dan efektifitas dari militer Afghanistan dan kemampuan mereka dalam mempertahankan kelangsungan rezim. Untuk mendukung pendekatan perang asimetris dalam pembahasan, penulis menggunakan teror sebagai strategi untuk menganalisa strategi Hamas dalam menyebarkan teror pada masyarakat sipil Israel.

### I. 3. 3. Strategi Teror

Harry Eckstein dalam artikel *Viet-Cong Use of Terror* mendefinisikan teror sebagai aksi simbolis yang ditujukan untuk memberikan pengaruh politik dengan cara yang tidak biasa, termasuk menggunakan ancaman kekerasan.<sup>31</sup> Charles Tilly mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa teror merujuk pada strategi politik.<sup>32</sup> Strategi politik yang dimaksud adalah penyebaran ancaman dan kekerasan secara asimetris pada musuh dengan menggunakan cara yang berbeda dari bentuk-bentuk perjuangan politik pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa teror sebagai strategi merujuk pada suatu tindakan oleh kelompok yang terikat dalam perjuangan politik dengan lingkup lebih luas dan terorganisir. Teror sebagai strategi dapat muncul di berbagai situasi politik. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai belahan dunia, yakni kekuatan militer khusus pemerintahan, militer non pemerintah, dan militer anti pemerintah sering kali terlibat dalam aksi

<sup>31</sup> USAID, *Study of Viet Cong Use of Terror*, (7; United States Mission in Vietnam, May 1966) [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PNADX657.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNADX657.pdf). (diakses 25 September, 2014)

<sup>32</sup> Charles Tilly, *Terror, Terrorist, Terrorism*, (5-13; Rutgers University, August 2007) [http://www.rci.rutgers.edu/~pmclean/mcleanp\\_01\\_920\\_290\\_01\\_tilly\\_terrorism.pdf](http://www.rci.rutgers.edu/~pmclean/mcleanp_01_920_290_01_tilly_terrorism.pdf). (diakses 25 September, 2014)

penculikan, pembunuhan dan mutilasi disaat mereka terlibat dalam konflik bersenjata. Satu contoh dari fenomena tersebut adalah *Allied Democratic Forces* (ADF) yang melakukan aksi serangan balasan pada tahun 1990, mereka melakukan aksi brutal dengan membunuh dan menjarah harta penduduk sipil di Gunung Rwenzori di daerah Uganda Barat. Ratusan penduduk sipil tewas dalam serangan dan penyergapan yang dilakukan oleh ADF, bahkan beberapa diantara mereka dibunuh lalu dipenggal dan dimutilasi. Dalam aksinya, mereka tidak memandang baik itu orang dewasa, anak-anak, perempuan maupun lanjut usia.

Aksi teror yang menargetkan desa atau pemukiman sipil merupakan fenomena umum yang digunakan untuk memberikan tekanan psikologis. Dalam laporan U.S. Marine Corps yang berjudul *Study of Viet Cong Use of Terror*, Viet Cong juga melakukan aksi teror di pemukiman sipil dengan melibatkan pasukan penembak jitu dalam grup kecil.<sup>33</sup> Hal tersebut dilakukan secara berkala saat siang dan malam, pasukan bergerak mendekati desa kemudian menembakkan lusinan peluru senapan laras panjang secara acak. Tentara lawan yang melindungi desa tidak dapat memperkirakan serangan tersebut melibatkan pasukan dalam skala kecil atau besar karena serangan tersebut muncul secara beruntun. Ketidakmampuan tentara pelindung tersebut pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan penduduk desa bahwa mereka akan melindungi desa jika serangan militer benar terjadi dan dengan meningkatnya kecemasan diantara penduduk desa, Viet Cong telah meningkatkan rasa tidak aman penduduk. Serangan teror secara sporadis

---

<sup>33</sup> USAID, "Use of Terror" 17-18

berlanjut selama beberapa minggu, di awal minggu serangan biasanya dilakukan dalam skala kecil kemudian dilanjutkan dengan serangan skala besar pada minggu-minggu terakhir. Serangan teror tersebut cenderung mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya, bahkan dapat dilakukan oleh pasukan yang belum berpengalaman dan membutuhkan beberapa lusin peluru. Inti dari aksi tersebut adalah menimbulkan rasa gelisah mendalam diantara penduduk desa dengan membuat mereka terjaga saat malam hari, mengganggu aktivitas normal mereka pada siang hari yang kemudian dapat meningkatkan rasa percaya diri pada pasukan.

#### **I. 4. Hipotesis**

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah taktik perang perkotaan dan strategi terror dari Hamas mampu menimbulkan tekanan bagi Israel untuk menghentikan dan meminimalisir tingkat keberhasilan dari Operasi *Cast Lead*.

## **I. 5. Metodologi Penelitian**

### **I. 5. 1. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **I. 5. 1. 1. Taktik Perang Perkotaan**

Pada saat ini dunia tengah mengalami urbanisasi dalam skala besar.<sup>34</sup> Dikombinasikan dengan pertumbuhan eksponensial dari populasi global pada 25 tahun terakhir, perpindahan penduduk tersebut telah memunculkan daerah perkotaan dalam jumlah besar yang kemudian menjadi pusat populasi, pemerintahan dan perekonomian. Kondisi tersebut memunculkan tren strategi dan taktik akan suatu ancaman keamanan yang kemudian melibatkan angkatan bersenjata untuk berperang di, sekitar, dan lintas daerah perkotaan. Sebagai bagian dari perang sipil, peperangan kota merupakan perang yang memfokuskan pada operasi militer dalam lingkungan perkotaan. Peperangan kota mencakup seluruh spektrum dari operasi militer, yakni penyerangan, pertahanan, stabilitas dan dukungan sipil, yang dilaksanakan secara berurutan ataupun secara bersamaan selama perang berlangsung. Upaya penyerangan dalam perang kota cenderung melakukan aksi serangan balik. Untuk upaya pertahanan, tentara akan mempertahankan titik-titik penting dengan mengeksplorasi lingkungan perkotaan secara kreatif untuk meningkatkan kekuatan tempur. Kemudian yang dimaksud dengan stabilitas adalah kombinasi dari penyerangan dan pertahanan. Sedangkan dukungan sipil yang dimaksud adalah kemampuan warga sipil dalam

---

<sup>34</sup> Headquarters Department of The Army, *Urban Operations*, (1-4; Headquarters Department of The Army Publisher, October 2006) [www.bits.de/NRANEU/others/amd-us-archive/fm3-06\(06\).pdf](http://www.bits.de/NRANEU/others/amd-us-archive/fm3-06(06).pdf) (diakses 26 September, 2014)

menyediakan peralatan, personel, dan kapabilitas organisasi seperti tenaga medis, mekanik peralatan tempur, penyedia transportasi pasukan, dan sebagainya.

Secara garis besar, *Headquarters Departement of The Army* menyebutkan empat karakteristik dasar dari peperangan kota.<sup>35</sup> Yang pertama adalah masing-masing pihak yang terlibat mencoba memaksimalkan keuntungan dari lingkungan perkotaan. Yakni pihak yang bertahan cenderung memanfaatkan bangunan ataupun gedung-gedung sebagai basis pertahanan. Sedangkan pihak yang menyerang cenderung mengerahkan seluruh kemampuan tempur mereka untuk menghancurkan titik kekuatan lawan. Selanjutnya yang kedua adalah kesetiaan dan dukungan dari masyarakat sekitar lingkungan perkotaan, infrastruktur, dan sumber daya lain dapat meningkatkan nilai strategis secara signifikan. Oleh karena itu, tentara yang berjuang di daerah perkotaan selalu mencoba untuk memperebutkan beberapa fitur atau sumber daya penting dalam suatu kota seperti fasilitas pelabuhan. Kemudian yang ketiga adalah peperangan kota cenderung berlangsung di daerah perkotaan yang memiliki kepentingan simbolis. Yang dimaksud kota dengan kepentingan simbolis adalah kota yang memiliki nilai historis, budaya, politis dan ekonomi serta memiliki pengaruh besar bagi daerah perkotaan lain. Seringkali peperangan terjadi di ibu kota suatu negara seperti Roma, Paris, Berlin, Seoul, dan Baghdad. Hal tersebut terjadi karena seluruh kota tersebut diidentifikasi sebagai pusat strategis dari negara, sehingga dengan menaklukan kekuatan dari kota-kota tersebut dapat memberikan dampak langsung atas suatu konflik. Dan yang terakhir adalah daerah perkotaan yang menjadi

---

<sup>35</sup> Headquarters Department of The Army, "Urban Operations" 6-9

medan pertempuran sering kali berupa kawasan yang mendominasi daerah tersebut. Pihak yang menyerang akan berupaya untuk menguasai daerah tersebut untuk dapat mengamankan misi, sedangkan pihak yang bertahan berupaya untuk mempertahankan daerah untuk segera mengakhiri peperangan.

### I. 5. 1. 2. Strategi Teror

Dalam tulisannya yang berjudul *Terror, Terrorist, Terrorism*, Charles Tilly menyatakan bahwa teror merupakan salah satu bentuk penerapan strategi.<sup>36</sup> Dalam tulisannya yang berjudul “*On The Meaning of Terror*”, Benjamin F. Hadis melengkapi pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa definisi teror sebagai strategi memiliki arti yang berbeda dengan segala bentuk kegiatan dari kelompok teroris ataupun terorisme.<sup>37</sup> Untuk menjelaskan definisi teror sebagai strategi, penulis akan menjelaskan makna dasar dari teror dan strategi. Ariel Merari menjelaskan teror merupakan bentuk totaliter dari perang dan politik. Dalam arti, teror yang digunakan dalam perang telah menyalahi inti dari aturan perang dan kode politik internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat sipil yang menjadi sasaran teror. Dapat dikatakan bahwa teror telah mengesampingkan peraturan internasional yang sah untuk mendukung segala bentuk ancaman.<sup>38</sup>

Sedangkan pengertian dari strategi, dalam tulisannya yang berjudul “*On War*”, Carl von Clausewitz menyatakan bahwa “Strategy is the theory of the use

<sup>36</sup> Tilly, “Terror, Terrorist, Terrorism”

<sup>37</sup> Benjamin F. Hadis, *On The Meaning of Terror*, (4; Montclair State University) <http://chss.montclair.edu/~hadisb/Terror%20Meaning.pdf>. (diakses 27 September, 2014)

<sup>38</sup> Merari, “strategy of Insurgency”

of combats for the object of the war”.<sup>39</sup> Dalam arti, strategi merupakan suatu hal yang digunakan untuk membantu memenangkan pertempuran dalam perang. Oleh karena itu, strategi ditujukan mengatur setiap aksi militer yang akan dilaksanakan agar tetap sejalan dengan tujuan awal perang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teror sebagai strategi merupakan penerapan teror dalam aksi militer yang ditujukan untuk mendukung tujuan utama dari dilakukannya perang. Benjamin F. Hadis menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik utama dari teror sebagai strategi adalah ancaman yang menimbulkan korban secara tak terduga.<sup>40</sup> Ancaman tersebut datang secara tiba-tiba tanpa adanya pernyataan dan tidak menyerang target secara spesifik. Meskipun kerusakan dan korban yang ditimbulkan dari serangan teror sangat minim, namun ancaman teror menimbulkan perasaan takut dan gelisah diantara korban sipil.

### **I. 5. 2. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan mencoba untuk menjawab rumusan permasalahan dengan kalimat tanya kunci “bagaimana”. Yakni dengan cara mendeskripsikkan secara terperinci fenomena sosial terjadi. Pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana taktik perang perkotaan dan penggunaan teror dalam strategi perang telah membantu Hamas dalam melindungi gudang amunisi dan mempertahankan eksistensi Hamas agar tidak tereliminasi dalam pertempuran.

<sup>39</sup> Carl von Clausewitz, *On War*, (46-77; Guttenberg Ebook, 2006) <https://edcat.uni-muenster.de/.../Clausewitz%20%22On%20War%22.pdf> (diakses 27 September, 2014)

<sup>40</sup> Hadis, “Meaning of Terror” 5-12

### **I. 5. 3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang digunakan oleh peneliti untuk memfokuskan suatu permasalahan pada ruang dan waktu tertentu. Pada penelitian yang membahas mengenai strategi Hamas ketika bertahan menghadapi gempuran Israel, peneliti membatasi lingkup penelitian dari tahun 2008 ketika Israel melancarkan Operasi “*Cast Lead*” hingga tahun 2009 ketika Israel dan Hamas sepakat untuk melakukan gencatan senjata sebagai tanda dari berhentinya perang. Penulis ingin menjelaskan bahwa meskipun Israel melalui IDF telah membombardir Gaza melalui serangan udara dan darat, namun hal tersebut tidak menghentikan perlawanan dari Hamas. Perlawanan yang terus berlanjut dari Hamas berupa peluncuran roket ke kawasan Israel. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan penulis juga menggunakan data-data dari tahun-tahun sebelumnya untuk melengkapi informasi bagi penelitian ini.

### **I. 5. 4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris dengan menggunakan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Penulis menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku-buku atau literatur, jurnal ilmiah, artikel majalah dan koran, situs internet maupun sumber lain yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, studi kepustakaan juga membantu peneliti dalam mengantisipasi keterbatasan ruang dan waktu.

### I. 5. 5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hal tersebut terkait dengan penelitian penulis yang hampir sebagian besar berupa penjelasan-penjelasan deskriptif dan sifatnya yang teoritis. Teknik analisis data dilakukan melalui metode kualitatif yaitu meneliti masalah-masalah yang tidak menyangkut jumlah (kuantitas) dengan tipe data tidak mengandung angka melainkan berupa kata-kata dan gambar<sup>41</sup>. Dalam disiplin ilmu hubungan internasional, dibutuhkan observasi-observasi, interaksi dan berbagai pandangan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Secara umum, teknik analisis data kualitatif yang digunakan penulis terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### I. 5. 6. Sistematika Penulisan

**Bab 1** berfungsi untuk memaparkan hal-hal yang mendasari penelitian ini. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, serta ruang lingkup penelitian menjadi bagian dari bab ini. Dalam bab ini juga terdapat garis besar pemikiran yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini terdapat kesimpulan sementara yang membantu proses pengumpulan data dan analisis data. Kemudian metodologi yang terdiri atas operasionalisasi konsep, tipe penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data menutup bagian dari bab ini.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung, Remaja Rosdakarya (1996): 6

**Bab 2** berisi berbagai penjelasan yang berkaitan dengan strategi Hamas dalam mempertahankan Gaza dari serangan Israel melalui IDF. Untuk itu penulis membahas taktik perang perkotaan yang diterapkan Hamas lebih dalam. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas penyebaran teror ke kawasan padat penduduk Israel sebagai bagian dari strategi perang Hamas.

**Bab 3** penulis memfokuskan pembahasan pada dampak strategi yang diterapkan oleh Hamas pada Israel. Untuk itu, pada bab ini penulis akan membahas lebih dalam dampak dari taktik perang perkotaan yang diterapkan terhadap operasi militer Israel. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas dampak dari teror yang disebarkan Hamas pada basis militer di sekitar kawasan padat penduduk Israel melalui serangan roket secara berkelanjutan yang mempengaruhi kondisi psikologis penduduk sipil Israel.

**Bab 4** menjelaskan keterkaitan antara konsep yang digunakan penulis dengan fenomena pertempuran yang terjadi di Jalur Gaza.

**Bab 5** merupakan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis memaparkan hasil akhir dari penelitian, terkait dengan terbukti atau tidaknya hipotesis peneliti.